BAB II

RACANA DALAM MEMBINA AMALIAH DINIAH

A. RACANA

1. Pengertian Racana

Pandega (Racana) adalah golongan pramuka setelah penegak. Anggota pramuka yang termasuk dalam golongan ini adalah yang berusia dari 21 tahun sampai dengan 25 tahun. Kegiatannya sama dengan kegiatan penegak sehingga di kwartir ditangani oleh Dewan Kerja yang dikenal dengan Dewan Kerja Pramuka Penegak dan Pandega[1].

Kelompok umum adalah sebuah tingkatan dalam kepramukaan yang ditentukan dalam sistem anggotanya yaitu:

1. Kelompok umum usia 7-10 tahun disebut dengan Pramuka siaga.
2. Kelompok umum usia 11-15 tahun disebut dengan Pramuka Penggalang.
3. Kelompok umum usia 16-20 tahun disebut dengan Pramuka Penegak
4. Kelompk umum usia 21-25 tahun disebut dengan pramuka Pandega (Racana)[2].

Jadi bahwa racana itu adalah sebuah tingkatan dalam bidang kepramukaan yang berada di perguruan tinggi. Bagi orang dewasa kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan dan pengabdian serta mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya organisasi kepramukaan.

2. Membina

Membina merupakan kegiatan memperkenalkan, menumbuhkan dan membimbing[3]. Untuk itu yang namanya pembinaan itu sangat diperlukan agar nantinya apa yang diharapkan oleh penbina bisa tercapai sesuai apa yang diinginkan.

Sedangkan membina itu meliputi :

---

[1]http://id. Wikipedia. Org/wiki/pandega. 31 Desember 2009

[2] http:// id. Wikipeia.org/wiki/ gerakan pramuka Indonesia. 31 Desember 2009

[3]Lembaga Pendidikan kader Gerakan Pramuka Tingkat Nasional Panduan Kursus Pembinaan Pramuka Mahir Tingkat Dasar (Kwartir Cabang 1205 : Yogyakarta), hlm. 31

a. Kepribadian

Sejak dilahirkan, setiap orang bertumbuh dan berkembang menurut masa perkembangan yang dipengaruhi oleh lingkungannya sendiri. Sehingga dalam hal inilah arti pendidikan ditengah kehidupan masyarakat yaitu membantu agar tiap-tiap individu mampu menjadi anggota kesatuan sosial manusia tanpa kehilangan pribadinya masing-masing.

Tanda-tanda kepribadian sehat adalah :

1) Kepercayaan yang mendalam kepada diri sendiri dan orang lain.

   Kepercayaan pada dunia luar ini dipupuk sejak masih kecil di bawah asuhan ibu. Anak yang terlalu cepat dilepas dari dada ibunya akan kurang mempunyai kepercayaan pada diri sendiri dan pada dunia, bila hal ini terjadi, maka ia akan mencari bentuk kemesraan dalam bentuk lainnya, misalnya dari kakek, nenek atau gurunya.

2) Tidak ragu-ragu tetapi berani.

   Harus dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

3) Berkembang inisiatifnya.

   Yang dapat mematikan inisiatif adalah suara hati yang selalu merasa bersalah. Berikanlah kesempatan kepada pemuda-pemuda untuk mengerjakan pekerjaan yang menuntut tanggungjawab, walaupun pada mulanya ia banyak berbuat salah.

4) Mempunyai semangat kerja.

   Pujian yang tidak wajar dan teguran-teguran yang terlalu sering akan mematikan semangat kerja. Padahal harga diri yang timbul selalu berasal dari hasil kerja yang nyata.

5) Bersikap jujur pada diri sendiri.

   Berani melihat dengan sadar akan diri sendiri, bahkan dapat melihat kekurangannya sendiri pula.

6) Mampu berdedikasi.

Untuk ini jangan disamakan dengan sikap mengalah yang tidak pada tempatnya, sehingga mudah ditindas oleh orang lain dan tidak mempunyai kekuatan untuk mempertahankan diri[4].

b. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk memciptakan sesuatu yang baru[5]. Baru disini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

Pada mulanya, kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya ditemukan bahwa kreativitas tidak berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Beberapa faktor yang mempengarui perkembangan kreativitas adalah :

1. Usia
2. Tingkat pendidikan orang tua
3. Tersedianya fasiltas
4. Penggunaan waktu luang[6].

c. Meningkatkan kemampuan peserta didik(intelektual)[7].

Perkembangan intelektual sering dikenal di dunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif. Intelektual adalah akal budi berdasarkan aspek kognitifnya, khususnya proses berpikir yang lebih tinggi[8].

Perkembangan intelektual sebenarnya dipengarui oleh dua faktor utama, yaitu hereditas dan lingkungan. Faktor-faktorm ini pada kenyataannya tidak terpisahkan secara sendiri-sendiri melainkan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

---

[4]Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian* (Bumi Aksara: Jakarta, 2004), hlm. 157-158
[5]Muhammad Ali, *Psikologi Remaja* (Bumi Aksara: Jakarta, 2004), hlm. 41
[6]*Ibid*. hlm. 54
[7]Lembaga Pendidikan Kader Gerakan Pramuka, *Op. Cit*. hlm. 31
[8]*Op. cit*. hlm. 27

1. faktor hereditas

   Semenjak dalam kandungan, anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan, apakah akan menjadi kemmpuan berpikir secara normal atau tidak normal. Namun potensi ini tidak akan berkembang secara optimal apabila lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu peranan lingkungan sangat menentukan perkembngan intelektual.

2. Faktor lingkungan

   Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam mempengaruhi perkembangan intelektual anak yaitu :

   a. Keluarga

      Pengaruh yang paling penting dilakukan oleh keluarga adalah memberikan pengalaman kepada anakdalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir.

   b. Sekolah

      Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir anak[9].

3. Nilai-Nilai Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka merupakan suatu wadah pembinaan generasi muda yang memiliki sasaran dan tujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur baik mental maupun spiritual, sehingga dibutuhkan kesungguhan dalam mempersiapkan generasi muda, menanam, memupuk dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang akan menjadikan bekal untuk mengarungi kehidupan ini.

Gerakan Pramuka dapat di dirikan diseluruh wilayah tanah air Indonesia dan diikuti oleh seluruh bangsa Indonesia tanpa membedakan

[9]Op. Cit. hlm. 34-35

suku dan ras Gerakan Pramuka. Keanggotaan Gerakan Pramuka bersifat sukarela yang berarti tidak ada unsur kewajiban dan paksaan.

Gerakan Pramuka memberi kebebasan kepada anggotanya untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing, membina anggotanya agar meningkatkan ketakwaan dan menjalankan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta memupuk kerukunan hidup beragama dengan saling menghormati, menghargai kepercayaan orang lain.

Adapun nilai-nilai yang perlu ditanam, dipupuk dan dikembangkan di dalam diri dan pada generasi muda terdapat dalam kode kehormatan yang juga dapat disebut Kode Etik atau Kode Tingkah Laku dalam bentuk Janji dan dalam bentuk ketentuan Moral[10].

Makna kode kehormatan itu sendiri adalah suatu norma atau ukuran kesadaran mengenai akhlak yang tersimpan di dalam hati seseorang, sedangkan kode kehormatan pramuka adalah budaya organisasi gerakan pramuka yang melandasi sikap, tingkah laku anggota gerakan pramuka dalam hidup dan kehidupan berorganisasi[11]. Tetapi tidak menutup kemungkinan kode kehormatan ini diterapkan atau diamalkan oleh masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari demi tercapainya kehidupan yang baik dan tenteram.

Pengamalan kode kehormatan pramuka akan terwujud dengan jelas dan dilaksanakan dengan kesadaran bilamana dalam jiwa Pramuka terpateri dengan kuat Prinsip Dasar Kepramukaan karena prinsip dasar kepramukaan adalah dasar pelaksanaan dari kode kehormatan pramuka dalam kehidupan sehari-hari seorang pramuka sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, individu dan anggota masyarakat serta lingkungannya.

---

[10]*Op. Cit.*, hlm. 12

[11]Keputusan Kwartir Nasional Gerkan Pramuka Nomor :086 Tahun 2005 *tentang Anggaran Dasar Rumah Tangga Gerakan Pramuka,Pasal 21 Tentang Kode Kehormatan*, hlm. 40

Kode Kehormatan Pramuka terdiri atas Janji (Satya) dan ketentuan Moral (Darma) yang merupakan satu unsur dari Metode Kepramukaan dan alat pelaksanaan Prinsip Dasar Kepramukaan[12].

Kode Kehormatan Pramuka dalam bentuk Janji adalah janji yang diucapkan secara sukarela oleh seorang calon anggoa gerakan pramuka setelah memenuhi persyaratan kenggotaan. Janji itu disebut Trisatya Pramuka, Trisatya Pramuka yaitu :

TRISATYA

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh :

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
2. Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat
3. Menepati Dasadarma[13]

Kode Kehormatan Pramuka dalam bentuk ketentuan moral (Darma) adalah alat proses pendidikan sendiri yang progesif untuk mengembangkan budi pekerti luhur, upaya memberi pengamalan praktis yang mendorong anggota Pramuka menemukan, menghayati, memetuhi sistem nilai yang di miliki masyarakat dimana ia hidup dan menjadi anggota. Ketentuan Moral tersebut adalah Dasadarma Pramuka, Dasadarma Pramuka Yaitu :

DASADARMA PRAMUKA

Pramuka itu :

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan ksatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Rela menolong dan tabah
6. Rajin, terampil dan bahagia
7. Hemat, cermat dan bersahaja
8. Disiplin,berani dan setia

---

[12]Kwartir Daerah Jawa Tengah,Bahan Serahan Kursus Mahir Lanjutan (KML), Tahun 2001, hlm. 17

[13]*Op. Cit.*, hlm. 40

9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan[14]

Pengamalan Kode kehormatan dilaksanakan dengan :

1. Menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
2. Membina kesadaran berbangsa dan bernegara.
3. Mengenal, memelihara dan melestarikan lingkungan beserta alam seisinya.
4. Memiliki sikap kebersamaan, tidak mementingkan diri sendiri, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat
5. Hidup secara sehat jasmani dan rohani.
6. Belajar mendengar, menghargai dan menerima pendapat atau gagasan orang lain, mawas diri, bersikap terbuka, mematuhi kesepakatan dan memperhatikan kepentingan bersama, mengutamakan kesatuan dan persatuan serta membina diri dalam upaya bertutur kata dan bertingkah laku sopan, ramah dan sabar.
7. Membiasakan diri memberikan pertolongan, berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial, membina kesukarelaan dan kesetiakawanan dan kesabaran dalam mengatasi tantangan tanpa mengenal sikap putus asa.
8. Kesediaan dan keikhlasan menerima tugas sebgai upaya persiapan pribadi menghadapi masa depan, berupa melatih keterampilandan pengetahuan sesuai dengan kemampuannya, riang gembira dalam menjalankan tugas menghadapi kesulitan maupun tantangan.
9. Serasi dan tidak berlebihan, teliti, waspada dan tidak melakukan hal-hal yang mubazir dengan membiasakan hidup secara bersahaja sebagai persiapan diri agar mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi..
10. Mengendalikan dan mengatur diri, berani menghadapi tantangan dan kenyataan, berani dalam kebenaran, berani mengakui kesalahan, memegang teguh prinsip dan tatanan yang benar dan taat terhadap aturan atau kesepakatan.
11. Mematuhi aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku, kesediaan untuk bertanggungjawab atas segala tindakan dan perbuatan, bersikap jujur dalam hal perbuatan maupun materi, membiasakan diri menepati janji dan bersikap jujur.
12. Memiliki daya pikir dan daya nalar yang baik dalam upaya membuat gagasan dan menyelesaikan permasalahan, berhati-hati dalam bertindak, dalam gagasan, pembicaraan dan tindakan[15].

---

[14] Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Op. Cit*., hlm, 41

[15]Lembaga Pendidikan Kader Gerakanamuka (LEMDIKANAS) *candradimuka Bahan Serahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD)*, (Jakarta :2008), hlm. 25

B. AMALIAH DINIAH

a. Pengertian Amaliah Diniah

Amaliah atau amalan berasal dari kata amal yaitu perbuatan, dan proses. Sedangkan agama adalah menguasai, mnundukkan, patuh, dan kebiasaan[16]. Jadi amaliah diniah adalah perbuatan atau tingkah laku yang timbul sebagai reaksi terhadap kewajiban-kewajiban seseorang untuk memetuhi atau melakukan kebiasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Amaliah diniah atau perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan agama bisa dikatakan sama dengan akhlak Islam. Akhlak Islam itu sendiri adalah tingkah laku manusia yang diwujudkan bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lin gkungan, tidak pula bertentangan dengan ajaran agama Islam[17].

b. Bentuk-bentuk Amaliah Diniah

Islam memberikan amaliah diniah kususnya yang termaktub dalam rukun Islam telah menyentuh pada hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Amaliah diniah itu meliputi :

1. Shalat

   Shalat menurut bahasa berarti do'a, sedangkan menurut syara' adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat dan rukun tertentu[18].

   Ibadah shalat diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW pada saat beliau melakukan Isra' Mi'raj pada tanggal 27 Rajab 11 kenabian[19]. Dasar kewajiban untuk melaksanakan shalat disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut: 45

---

[16]Muhaimin, Kawasan dan Wawasan Studi Islam (Kencana: Jakarta, 2005), hlm. 55

[17]Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*, (Amzah: Jakarta, 2007), hlm. 197

[18]Moh. Saifulloh Al Aziz, *Fiqih Islam Lengkap* (Terbit Terang: Surabaya, 2005). hln. 147

[19]*Ibid*

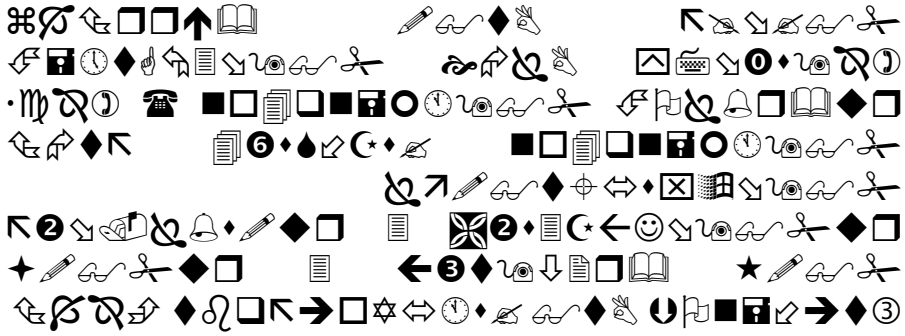

”Dan dirikanlah shalat, karena sesungguhnya shlat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar”[20].

Syarat wajib shalat adalah persyaratan yang berhubungan dengan kewajiban seseorang untuk melakukan ibadah, termasuk shalat. Adapun syarat wajib shalat adalah :

a. Islam

   Orang yang tidak beragama Islam tidak wajib melaksanakan shalat, di dunia ini dia tidak dituntut melaksanakannya meskipun mengerjakan shalat tetap tidak sah.

b. Suci dari haid dan nifas

   Wanita dalam keadaan haid atau nifas tidak sah melaksanakan shalat, bahkan haram hukumnya.

c. Berakal

   Orang yang hilang akalnya karena mabuk, gila atau sebagainya tidak wajib melaksanakan shalat.

d. Baligh

   Seseorang dapat dianggap balig apabila telah memenuhi salah satu dari tanda-tanda berikut ini yaitu : cukup berumur 15 tahun, keluar mani, mimpi basah, dan keluar darah haid bagi wanita.

e. Telah sampai dakwah

   Orang yang belum pernah mendengar dan mendapat perintah tidak wajib shalat. Tetapi apabila ia telah mengetahui perintah itu, maka wajib untuk melaksanakan shalat.

---

[20]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemah (Gema Risalah Press: Bandung, 1992). Hlm. 635

f. Melihat dan mendengar

Syarat ini diambil dari kebiasaan, bahwa orang yang buta dan tuli sejak dilahirkan, tidak dapat mengetahui hukum-hukum syariat Islam tidak wajib melaksanakan shalat.

g. Jada (tidak tidur)

Orang yang tidur tidak dikenai kewajiban shalat sehinnga ia bangun, begitu pula orang yang lupa sampai ia ingat[21].

Shalat mempunyai rukun-rukun yang tanpa itu ia menjadi tidak sah jika salah satu diantanya ditinggalkan. Rukun-rukun shalat itu meliputi :

a. Niat
b. Berdiri bagi yang kuasa
c. Takbiratul ikhram
d. Membaca surat Al-Fatihah
e. Ruku' dengan tuma'ninah
f. I'tidal dengan thuma'ninah
g. Sujud dua kali dengan thuma'ninah
h. Duduk antara dua sujud
i. Duduk untuk tasyahud pertama
j. Membaca tasyahud akhir
k. Membaca shalawat atas Nabi
l. Mengucap salam
m. Tertib[22].

Dalam melaksanakan shalat dianjurkan melaksanakan dengan berjamaah karena akan mendapatkan dua puluh tujuh keutamaan dari pada shalat sendirian. Shalat yang wajib dilaksanakan ada lima waktu yaitu Mhagrib, Isya', Subuh, Dhuhur, Ashar.

2. Zakat

Zakat berasal dari kata Tazkiyah yang mengandung arti kesuburan, kesucian dan keberkatan, sedangkan menurut syara' adalah mengeluarkan sebagian dari hartanya yang dimiliki menurut ketentuan syara'[23].

---

[21]*Op. Cit*. hlm. 148
[22]*Op. Cit*. hlm. 153
[23]*Op. Cit*.hlm. 269

Dengan demikian orng yang mengeluarkan sebagian dari hartanya untuk zakat akan dapat menambah kesuburan hartanya dan memperoleh keberkahan dan rahmad dari Allah, serta mendapat kesucian diri dan hartanya.

Secara garis besar zakat ada dua macam yaitu:

a. Zakat Mal

   Zakat mal yaitu zakat buah-buahan (biji-bijian dan buah-buahan), zakat binatang ternak, zakat emas dan perak (perhiasan) dan zakat perniagaan yang jumlahnya sudah mencapai nishab dan sudah jatuh tempo.

b. Zakat fitrah

   Zakat fitrah yaitu zakat yang dikeluarkan berdasarkan jumlah jiwa atau anggota keluarga. Zakat ini dikelurkan pada saat selesai melaksanakan ibadah puasa ramadhan[24]. Setiap orang satu *sha'* yaitu empat *mud* (3 kg) berupa bahan makanan yang biasa dikonsumsi dinegerinya.

   Syarat-syarat wajib zakat fitrah adalah :

   1. Islam
   2. Mempunyai kelebihan makanan untuk sehari semalam bagi seluruh keluarganya
   3. Orang yang bersangkutan hidup dikala matahari terbenam pada akhir bulan Ramadhan.

   Sedangkan oarang-orang yang wajib menerima zakat fitarah adalah :

   1. Faqir

      Faqir adalah orang yang tidak mempunyai harta atau usaha yang dapat menjamin 50% kebutuhan hidupnya untuk sehari-hari.

   2. Miskin

[24]Moh. Saifulloh Al Aziz, *Op. Cit*. hlm. 271

Miskin adalah orang yang mempunyai harta dan usaha yang dapat menghasilkan lebih dari 50% untuk kebutuhan hidupnya, tetapi tidak mencukupinya.

3. Amil

   Amil adalah panitia zakat yang dapat dipercayakan untuk mengumpulkan dan membagi-bagikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan hukum Islam.

4. Muallaf

   Muallaf adalahorang yang baru masuk Islam dan belum kuat iman dan jiwanya agar bertambah kuat imannya supaya dapat meneruskan Islam.

5. Hamba sahaya

   Hamba sahaya adalah hamba yang mempunyai perjanjian akan dimerdekakan oleh tuannya dengan jalan menebus dirinya.

6. Gharim

   Gharim adalah orang yang berhutang untuk sesuatu kepentingan yang bukan ma'siat dan ia tidak sanggup untuk melunasinya.

7. Sabilillah

   Sabilillah adalah orang yang berjuang dengan sukarela untuk menegakkan agam Allah.

8. Musafir

   Musafir adalah orang yang kekurangan perbekalan dalam perjalanan dengan maksud baik, seperti menuntut ilmu dan menyiarkan agama Islam[25].

3. Puasa

   Puasa menurut bahasa adalah menahan diri, sedangkan menurut syara' adalah menahan diri segala sesuatu yang membatalkan dari mulai terbit fajar hingga terbenamnya matahari

[25]Sulaiman Rajid, *Fiqih Islam* (PT. Sinar Baru: Bandung, 2006), hlm. 210-215

karena perintah Allah semata-mata dengan disertai niat dan syarat-syarat tertentu[26]. Dasar hukum untuk melaksanakan puasa dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Baqorah: 183-184

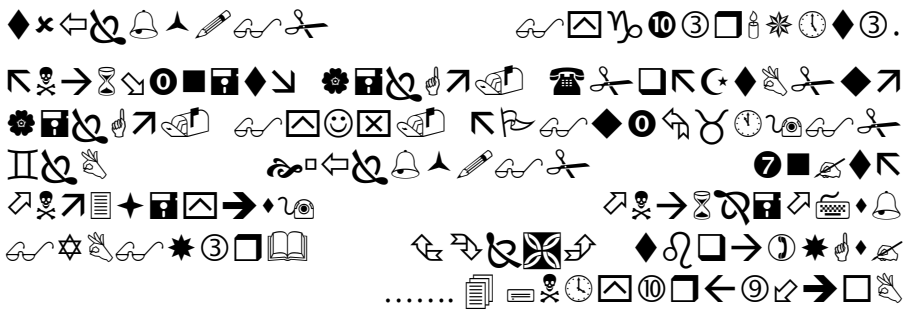

”*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orng-orang sebelum kamu bertaqwa. (yaitu) dalam beberapa hari tertentu*” (Q.S. Al-Baqarah: 183-184)[27].

Untuk melaksanakan puasa secara benar dan sah, terdapat beberapa syarat dan rukun yang dianjurkan oleh syara' yaitu :

a. Syarat wajib puasa adalah :
   1. Berakal
   2. Balig (umur 15 ke atas)
   3. Kuat berpuasa
b. Syarat sah puasa adalah :
   1. Islam
   2. Mumayis
   3. Suci dari haid dan nifas
   4. Dalam waktu yang diperbolehkan berpuasa
c. Rukun puasa adalah meliputi :
   1. Niat
   2. Menahan diri dari yang membatalkan puasa sejak terbit fajar sampai terbenam matahari[28]

[26]Moh. Saifulloh Al Aziz, *Op. Cit*. hlm. 294
[27]Yayasan Penyelenggara Penterjemah , *Op.Cit*. hlm

Bagi orang-orang yang melaksanakan kewajiban puasa dengan ikhlas, tentu mereka dapat dikatakan telah membuktikan imannya kepada Allah karena iman itu bukan saja diucapkan dengan lidah, tetapi harus diikrarkan dengan kalbu selanjutnya dibuktikan dalam perbuatan[29].

4. Haji

Haji menurut bahasa adalah menyengaja untuk mengunjungi, sedangkan menurut Syara' adalah mengunjungi atau menziarai ka'bah di Mekkah dengan niat ibadah kepada Allah dalam waktu dan cara-cara tertentu pula.

Syarat-syarat haji meliputi :

a. Islam
b. Berakal
c. Balig
d. Kuasa

Rukun-rukun haji meliputi :

a. Ihram

   Ihram yaitu berniat mulai mengerjakan haji dan umrah

b. Wuquf di Arafah

   Wuquf dimulai sejak dari tergelincirnya matahari pada tanggal 9-10 bulan haji.

c. Thawaf ifadah

   Thawaf adalah berkeliling ka'bah

d. Sa'i

   Sa'i adalah berlari-lari kecil antara shafa dan Marwa.

e. Memotong rambut

   Memotong rambut sekurang-kurangnya 3 helai rambut[30]

Dalam melaksanakan haji dan umroh da tiga cara yaitu:

---

[28]*Op. Cit*. hlm. 227-230

[29]Nasruddin Razak, *Op. Cit*. hlm. 204

[30]Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan secara Terpadu* (Al-Bayan: Bandung, 1998), hlm. 105

a. Ifrad yaitu mendahulukan haji setelah itu melaksanakan umroh.
b. Tamattu yaitu mendahulukan umroh setelah itu melaksanakan haji.
c. Qiran yaitu haji dan umroh dilaksanakan bersama-sama[31].

C. Cara-Cara Membina Amaliah Diniah

Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah di atas makhluk yang lain, dititahkan sebagai khalifah dalam kehidupan di muka bumi ini. Dalam hal ini manusia dibekali potensi dan kekuatan fisik dan kekuatan berfikir. Manusia dalam kehidupannya sesuai dengan fitrahnya selalu mengalami perubahan-perubahan, dan perubahan itu tidak selamanya menjadi lebih baik, bahkan sering sebaliknya. Manusia akan mengalami krisis identitas dirinya sebagai makhluk yang mulia di sisi Allah maupun bagi sesamanya. Di sinilah dakwah akan berfungsi sebagai alat untuk mempertahankankan dan bahkan mengembangkan kemuliaan manusia. Dakwah juga akan mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan transformasi sosial yang berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi[32].

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak dari pembangunan sekarang ini, memberikan pengaruh kuat atas munculnya dua fenomena yang sering berlawanan, di satu sisi orang-orang semakin bersikap sekuler, sementara di sisi lain justru lebih bersifat agamis, bahkan cenderung bersifat sufistik[33].

Cara meningkatkan akhlak terpuji (amaliah Diniyah) ada dua macam yaitu meliputi:

1. Secara lahiriyah dapat dilakukan seperti:
   a. Pendidikan, dengan pendidikan cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing akhlak terpuji dan akhlak tercela.

---

[31]Moh. Saifulloh Al Aziz, *Op. Cit*. hlm. 332.

[32]Sahal Mahfudh/ Nuansa Fiqih Sosial, *Dahwah Partisipatif*, http: // Pcinu- Mesir, Tripod. Com/ Ilmiah/ Pusaka/ Ispustaka/ Buku07/ 011, htm. 30 September 2009

[33] *Ibib*.

b. Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara.
c. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan-kegiatan baik yang dibiasakan.
d. Memilih pergaulan yang baik, karena sebaik-baiknya berteman adalah berteman dengan para ulama' (orang-orang yang beriman) dan para ilmuan (intelektual).

2. Secara batiniyah dapat dilakukan seperti:
   a. Muhasabah, yaitu selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya selama ini baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya ataupun parbuatan yang baik beserta akibat yang ditimbulkannya.
   b. Mu'aqobah, yaitu memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukan. Hukuman tersebut tentu bersifat ruhiyah dan berorientasi pada kebajikan, seperti melakukan shalat sunah yang lebih banyak dibanding biasanya, berzikir, dan sebagainya.
   c. Mu'ahadah, yaitu perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan, serta menggantinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik.
   d. Mujahadah, yaitu berusaha semaksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak rintangannya[34].

Dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan msyarakat ada dua hal yang dapat dilakukan. Pertama memberi motivasi kepada kaum muslimin agar mampu untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Kedua yaitu dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh

[34]Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hlm. 161-162

kebutuhan masyarakat. Hal ini dalam usha berdakwahakan memiliki implikasi atau pengaruh kepada pengembangan msyarakat yaitu:

a. Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, pendapatannya bertambah untuk membiayai pendidikan atau kesehatan
b. Dapat menarik partisipatif masyarakat dalam pembangunan karena masyarakat tersebut terlibat dari tahap perencanaan sampai pelaksanaan dakwah Bil Hal
c. Dapat mengembangkan swadaya masyarakat dan dalam proses jangka panjang dapat menunbuhkan kemandirian
d. Dapat mengembangkan kepemimpinan daerah setempat, dan terkelolanya sumber daya yang ada, karena masyarakat tidak hanya menjadi objek tetapi juga menjadi subjek kegiatan
e. Terjadinya proses belajar mengajar antar sesama warga yang terlibat dalam kegiatan, sebab kegiatan direncanakan dan dilakukan secara bersama[35].

[35]Kholis Hamdy, *Op. Cit.*